

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**KESABARAN DAN IMPEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN: ANALISIS
TAFSIR SURAH AL-BAQARAH AYAT 153**

Eriska Razilhija^a

^a Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Magister Pendidikan Agama Islam, eriskarh@gmail.com, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

Patience is a person's attitude, behavior, or reflection to restrain oneself, control emotions, and persevere in facing difficult situations. The value of patience in the world of education is still relevant to study with various unique and complex challenges and problems for which there is a special study of the Al-Quran perspective. As stated in the Al-Quran Surah Al-Baqarah Verse 153. This research aims to examine in depth the concept of patience in education based on Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibn Katsir, and Tafsir Al-Mishbah. The type of research used in this research is a literature study using a comparative interpretation method with a tahlili approach accompanied by books that support research. This verse is a firm call from Allah SWT, to humans to instill and apply the value of patience in life, especially in education process. By applying patience in education, it is hoped that the teaching and learning process between teachers and students, including the important role of parents, can run more effectively and produce a generation that is not only academically intelligent, but also strong in character and morals.

Keywords: *Patience in Education, Implementation of the Value of Patience in Education, Interpretation of Surah Al-Baqarah Verse 153.*

Abstrak

Kesabaran merupakan sikap, perilaku, atau cerminan seseorang untuk menahan diri, mengendalikan emosi, dan bertahan dalam menghadapi situasi sulit. Nilai kesabaran dalam dunia pendidikan masih relevan untuk dikaji dengan berbagai tantangan dalam persoalan yang unik dan kompleks yang karenanya terdapat kajian khusus perspektif Al-Quran. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat 153. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesabaran dalam pendidikan berdasarkan Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Al-Mishbah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode tafsir komparatif dengan pendekatan tahlili disertai buku-buku yang mendukung penelitian. Ayat ini merupakan seruan tegas dari Allah SWT kepada manusia untuk menanamkan dan menerapkan nilai kesabaran dalam kehidupan, terutama dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan kesabaran dalam pendidikan, diharapkan proses belajar mengajar antara guru, siswa, termasuk peran penting orang tua, dapat berjalan dengan lebih efektif dan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam karakter dan moral.

Kata Kunci: Kesabaran dalam Pendidikan, Implementasi Nilai Kesabaran dalam Pendidikan, Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 153.

PENDAHULUAN

Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, Daftar Pustaka dan Lampiran (bila diperlukan). Cara penulisan judul bab mengikuti template ini dengan memilih style yang tersedia yaitu Heading 1.

Sejak zaman Rasulullah, nilai kesabaran telah menjadi pondasi yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Surah Al-Baqarah ayat 153 dengan tegas menyerukan agar umat Islam menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dalam menghadapi berbagai kesulitan. Nilai tersebut hingga saat ini masih relevan, tetapi implementasinya dalam era modern, dalam dunia pendidikan menghadapi tantangan yang unik. Pada satu sisi, globalisasi menuntut agar manusia memiliki kemampuan beradaptasi secara cepat, namun disisi satunya nilai-nilai kemanusiaan salah satunya kesabaran tersisihkan. Selain itu, pendidikan dihadapkan dengan berbagai persoalan dan tantangan yang kompleks lain, salah satu diantaranya yang sering dihadapi yaitu kurangnya nilai kesabaran baik dari pendidik, peserta didik, maupun orang tua peserta didik.

Dalam perspektif Al-Quran, sabar merupakan kunci meraih keberhasilan dunia maupun akhirat. Psikologi modern telah membuktikan bahwa kesabaran memiliki dampak positif pada kesehatan mental dan kesejahteraan manusia sebagai individu. Namun, tantangan selanjutnya yaitu ketidakstabilan emosi, kesulitan dalam memahami materi, dan tuntutan prestasi yang tinggi seringkali memicu munculnya ketidaksabaran. Al-Quran sebagai kalam Allah yang merupakan sumber petunjuk dan pedoman bagi umat manusia, menggarisbawahi nilai kesabaran sebagai perhatian khusus.

Perhatian khusus tersebut tertuang dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 153, yang berbunyi: [1]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

Ayat ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks pendidikan abad 21. Ayat ini menjadi landasan yang kuat untuk memahami bagaimana kesabaran dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kesabaran yang diajarkan dalam perspektif Al-Quran, khususnya Surah Al-Baqarah ayat 153 serta implementasinya dalam pendidikan. Melalui kajian mendalam terhadap ayat ini dengan menggunakan pendekatan Tafsir, penelitian ini akan mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan bagaimana nilai kesabaran terimplementasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan data yang mendukung penelitian yang akan dilakukan, juga sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, kelebihan dan kekurangan, dan menguatkan penelitian. Penulis mengambil beberapa penelitian, diantaranya:

Jurnal Pendidikan Islam: Murabby yang ditulis oleh Marhamah dan Yusmi Aminah (2021) yang berjudul “Pendidikan Sabar dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan dari fenomena

yang terjadi saat sekarang ini bahwa orang-orang yang selalu mendapat ujian dari Allah SWT, merasa berputus asa, mengeluh, dan bahkan ada yang didapati sampai melakukan hal-hal yang diluar batas kendali dirinya sebagai manusia karena tidak adanya rasa sabar dalam diri. Bertolak belakang dengan fenomena tersebut, penulis berpandangan bahwa apabila sabar sudah ada dalam diri manusia, apapun cobaan yang ditimpakan kepadanya, tak lain hanya mengharapkan pahala disisi Allah SWT dan kebaikan dari rasa sabar yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa ujian adalah suatu kepastian, kemudian untuk mengajarkan tentang jenis-jenis ujian, dan untuk mengajarkan sikap sabar dalam menghadapi ujian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bercorak library research dengan menggunakan pendekatan Maudhu'i dan tahlili dengan sumber data berupa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah, kitab-kitab Tafsir dan buku-buku pendidikan yang berhubungan dengan analisa dan kajian penelitian.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini bahwa pendidikan sabar dalam Al-Qur'an (kajian surat al-Baqarah ayat 153-157) menunjukkan bahwa, *pertama*, ujian merupakan suatu kepastian, sebagaimana terdapat dalam awal ayat 155 surat al-Baqarah bahwa sungguh kami pasti akan menguji kamu. Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT pasti akan menguji setiap manusia. *Kedua*, mengajarkan beranekaragam ujian yang Allah SWT timpakan diantaranya sedikit ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian serta kekurangan gizi yang semuanya itu dituntut untuk memiliki rasa sabar. *Ketiga*, mengajarkan sifat sabar dalam menghadapi ujian dengan cara mengucapkan kalimat istirja' (pernyataan kembali kepada Allah SWT), berdoa kepada Allah SWT, dan tidak mengeluh terhadap ujian yang Allah SWT berikan. *Terakhir*, mengambil hikmah dari setiap ujian, dikarenakan pada ayat terakhir Allah SWT akan memberikan balasan terhadap orang-orang yang sabar. [2]

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan yaitu perbedaan pembahasan kajian ayat Al-Quran dan Tafsir yang digunakan dan penelitian terdahulu fokus membahas tiga ayat Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 153-157 dengan Tafsir Al-Maraghi sebagai tambahan dari dua tafsir lain. Sedangkan, penulis memfokuskan penelitian pada satu ayat Al-Qur'an yaitu hanya Surat Al-Baqarah ayat 153 dengan Tafsir Ibnu Katsir sebagai tambahan dari dua tafsir diantaranya Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Kemudian, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan tahlili.

Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI) yang ditulis oleh Rini Antika Sari Rangkuti dan Swiwahyuni Pasaribu (2023) yang berjudul "Sabar dan Sholat sebagai Penolong dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pertanyaan ayat bahwa Allah memerintahkan kita untuk memohon pertolongan kepada-Nya dengan sabar dan shalat yang menurut penulis terdapat sesuatu yang luar biasa sehingga bisa dijadikan sarana untuk menggapai pertolongan-Nya, serta dari segi penyebutannya yang beriringan, memberi kesan bahwa antara keduanya terdapat hubungan yang erat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis isi dengan jenis penelitian kepustakaan dengan penulis memfokuskan sumber-sumber yang akan dijadikan bahan rujukan baik buku dan tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini bahwa sabar dan shalat merupakan suatu cara memohon pertolongan kepada Allah dengan penekanan yang disampaikan Al-

Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 45 merupakan tinjauan aspek internal manusia, yaitu menyangkut aktifitas sadar seseorang. Dalam hal tersebut Allah mengingatkan kepada manusia untuk selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan bersabar, mengendalikan hasrat atau hawa nafsu serta melaksanakan shalat. Sedangkan, penekanan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 153 merupakan tinjauan aspek eksternal diri manusia dengan didalamnya Allah mengingatkan umat manusia agar selalu memohon pertolongan kepada Allah dengan bersabar dan melaksanakan shalat atas tekanan-tekanan atau musibah yang menimpa diri manusia serta melaksanakan shalat. Karena terkadang suatu kenikmatan yang akan diberikan kepada manusia beriringan dengan cobaan atau musibah.[3]

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat perbedaan yaitu perbedaan pembahasan fokus kajian ayat Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 153 Tafsir yang digunakan dan penelitian terdahulu fokus membahas Surah Al-Baqarah ayat 153 dengan fokus pada Sabar dan Sholat serta komparasi dengan Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 45 dan dua tafsir yang digunakan yakni Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan, penulis memfokuskan penelitian pada satu ayat Al-Qur'an yaitu hanya Surat Al-Baqarah ayat 153 dengan kajian kesabaran dalam lingkup pendidikan dengan Tafsir Al-Mishbah sebagai tambahan dari dua tafsir yang sama (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibnu Katsir). Kemudian, persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis sama-sama menggunakan studi kepustakaan.

Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AL KARIMA) yang ditulis oleh M. Mu'tamid dan Auliya (2024) yang berjudul "Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bunuh diri yang terjadi beberapa waktu ini yang disebabkan karena minimnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental. Islam sangat memperhatikan kesehatan mental dan banyak ayat Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk memiliki sikap sabar, tidak mudah putus asa, dan selalu semangat dalam menjalani kehidupan dunia dengan tujuan agar memiliki bekal dikehidupan akhirat.

Penelitian ini bertujuan yaitu menganalisis konsep sabar yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 155-157 dan implikasinya dalam kesehatan mental. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Selain itu, strategi pengumpulan data penelitian ini meliputi membaca dan menganalisis artikel-artikel sebelumnya serta menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan sabar dan penerapannya dalam kesehatan mental.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini bahwa konsep sabar dalam Surah Al-Baqarah dan implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental, dan pemahaman serta penerapan konsep ini dapat membantu individu mencapai keseimbangan jiwa dan kehidupan. *Pertama*, konsep sabar dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 155-157 merupakan sikap mental dan jiwa yang terlatih untuk menghadapi segala bentuk cobaan. Konsep sabar tersebut lahir dan tumbuh atas dorongan agama, melibatkan ketabahan, penerimaan kondisi dari Allah, menjauhi hawa nafsu, dan memiliki keteguhan mental dalam menghadapi ujian. *Kedua*, dalam konteks kesehatan mental, kesabaran dan keteguhan jiwa memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan psikologis individu. Penelitian ini menekankan bahwa agama khususnya Islam, dapat menjadi sumber dukungan yang penting dalam menjaga kesehatan mental dikarenakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama mendorong

individu untuk mengembangkan sikap sabar, ketabahan, dan keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan hidup. [4]

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.[5] Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis dari berbagai sumber dan literatur baik buku, jurnal, serta tafsir-tafsir yang diantaranya Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Mishbah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata sabar, berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf hijaiyah shad, ba', dan ra'. Secara terminologi, sabar menurut para ulama diantaranya:

1. Menurut Imam Al-Ghazali, sabar merupakan keteguhan atau dorongan agama dalam menghadapi hawa nafsu. [6]
2. Menurut Dzunnun Al-Mishri, sabar merupakan perbuatan menjauhi hal-hal yang bertentangan, tetap tenang, saat menghadapi cobaan, dan menampakkan kecukupan ketika dalam kefakiran.[7]
3. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, sabar merupakan usaha menahan jiwa dari berkeluh kesah, menahan lisan dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari melakukan hal-hal yang tidak pantas. [8]

Dari definisi yang telah dijabarkan para ulama diatas, sabar secara terminologi yaitu keteguhan jiwa dalam menghadapi hawa nafsu, cobaan, dengan bersikap tenang, menahan dari mengeluh, dan menahan dari melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Menurut Ibnu Qayyim, sabar adalah hal yang wajib menurut ijma' ulama yang diklasifikasikan sebagai berikut: [9]

1. Sabar dari yang wajib

Allah memerintahkan kita untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar merupakan tindakan yang dikehendaki dan disitulah Allah menyimpan makna yang harus kita terapkan dalam kehidupan sebagai umat muslim, seeperti shalat, zakat, dan puasa. Sedangkan sabar dalam menghadapi ujian Allah yaitu sabar yang tidak dikehendaki untuk kita bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki, misalnya tertimpa musibah pada orang terdekat yang kemudian bagaimana respon kita untuk menghadapi hal tersebut.

2. Sabar dari yang Sunnah

Sabar dalam menahan diri dari membalas keburukan karena perlakuan buruk yang diterima, walaupun sebagai manusia hakikatnya tidak menyukai jika hak nya dilanggar. Perbuatan menahan amaran, sabar terhadap penderitaan, menutup kejelekan dan memaafkan lebih baik dan mendapat pahala dari Allah. Selanjutnya, sabar dalam hal yang disunnahkan, misalnya bangun untuk sholat malam yang pada awalnya pasti mengalami kesulitan. Terakhir, sabar dalam menahan diri yang makruh.

3. Sabar dari yang Mubah

Sabar dalam menahan diri dari semua perbuatan yang dua-duanya memiliki kebaikan, antara melakukannya ataupun meninggalkannya yang kemudian bersabar karena hal tersebut. Misalnya, menahan diri memakan hal yang disukai.

4. Sabar dari yang Makruh

Sabar dalam menahan diri dari makanan, minuman, pakaian, serta hubungan suami-istri yang dapat membahayakan kesehatan dan juga bergerak satu kali didalam sholat yang tidak membatalkan sholat tetapi makruh dalam shalat.

5. Sabar dari yang Haram

Sabar dari yang diharamkan yaitu salahsatunya bersabar diri dari makan dan minum hingga mati dengan alasan apapun yang dampaknya dapat merugikan diri sendiri dan jika dilakukan bersamaan, akan merugikan orang lain.

Sedangkan, kata pendidikan berasal dari kata didik, dengan awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku.[10] Secara istilah, pendidikan menurut para ahli diantaranya:

1. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter individu serta menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam mendidik generasi muda.[11]
2. Menurut Ibn Khaldun, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan membentuk masyarakat yang beradab serta pendidikan harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.[12]
3. Menurut Syekh Ali Jaber, pendidikan dalam Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada generasi muda dan menekankan pentingnya pendidikan berbasis Al-Quran dan Sunnah sebagai pedoman hidup.[13]

Dari definisi yang telah dijabarkan para ulama diatas, pendidikan secara terminologi yaitu proses, sarana, dan upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter individu, menanamkan nilai-nilai agama dan moral, serta membentuk masyarakat yang beradab, terutama generasi muda yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat.

Kesabaran merujuk pada sikap dan perilaku yang dalam pendidikan, sangat diperlukan oleh pendidik, peserta didik, dan untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar. Kesabaran membantu peserta didik agar dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung perkembangan siswa. Hal ini diketahui bahwa siswa yang sabar cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dalam belajar. Kesabaran juga merupakan nilai moral yang penting dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam dimana kesabaran dianggap sebagai akhlak yang mulia.

1. Analisis Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar

Tafsir Al-Azhar

Menurut Tafsir Al-Azhar, maksud dari ayat ini adalah maksud yang besar. Suatu cita-cita yang tinggi. Menegakkan kalimat Allah, memancarkan tonggak Tauhid dalam alam. Membanteras penghambaan diri kepada yang selain Allah,

apabila langkah ini telah dimulai, halangannya pasti banyak, jalannya pasti sukar. Bertambah mulai dan tinggi yang dituju, bertambah sukarlah dihadapi. Oleh sebab itu dia meminta semangat baja, hati yang teguh dan pengorbanan-pengorbanan yang tidak mengenal lelah. Betapapun mulianya cita-cita, kalau hati tidak teguh dan tidak ada ketahanan, tidaklah maksud akan tercapai. Nabi-nabi yang terdahulu daripada Muhammad s.a.w. semuanya telah menempuh jalan itu dan semuanya menghadapi kesulitan. Kemenangan mereka hanya pada kesabaran. Maka kamu orang yang telah menyatakan iman kepada Nabi Muhammad wajiblah sabar, sabar menderita, sabar menunggu hasilnya apa yang dicita-citakan. Jangan gelisah tetapi hendaklah tetap hati.

Sampai seratus kali kalimat sabar tersebut dalam al-Quran. Hanya dengan sabar orang yang dapat mencapai apa yang dimaksud. Hanya dengan sabar orang bisa mencapai derajat Iman dalam perjuangan. Hanya dengan sabar menyampaikan nasihat kepada orang yang lalai. Hanya dengan sabar kebenaran dapat ditegakkan. Sabar memang berat dan sabar memanglah tidak terasa apa faedahnya jika bahaya dan kesulitan belum datang. Apabila datang suatu marabahaya atau suatu musibah dengan tiba-tiba, dengan tidak disangka-sangka, memang timbullah perjuangan dalam batin. Perjuangan yang amat hebat. Tarik-menarik diantara kegelisahan dengan ketenangan.

Kita gelisah, namun hati kecil kita sendiri tidaklah senang akan kegelisahan itu. Suatu waktu orang yang belum juga menang ketenangannya atas kegelisahannya bisa jadi memandang gelap hidup ini, sehingga dari sangat gelapnya mau rasanya mati saja. Seseorang yang tengah diperiksa polisi karena suatu tuduhan kejahatan, padahal dia merasa tidak bersalah, ada yang silap sehingga dia ingin hendak membunuh diri. Katanya setelah saya mati nanti, mereka akan dapat membuktikan juga bahwa saya tidak salah dalam hal ini. Lantaran itu dalam sangatnya pemeriksaan itu, polisi menjaga benar-benar supaya barang-barang yang tajam, sampai pisau silet pencukur janggut, dijauhkan daripadanya.

Sudahkah kita katakan, hati kecil yang didalam tidaklah suka akan kegelisahan itu. Maka hati kecil yang didalam itulah yang harus ditenangkan. Sebab itu dalam saat yang demikian sabar tadi tidak boleh dipisahkan dengan *shalat!* Ingat Tuhan! Hati kecil yang telah dikepung oleh kegelisahan dan kekacauan itu harus dibebaskan dari kepungan itu. Lepaskan dia menghadap Tuhan; *Allahu Akbar!* Allah Maha Besar! Mengapa aku mesti gelisah? Padahal buruk dan baik giliran masa yang pasti atas diriku, bukankah dahulu dari ini aku disenangkanNya? Mengapa aku demikian bodoh, sampai terang-angan dalam perasaan hendak membunuh diri? Bukankah dengan membunuh diri keadaanku di akhirat, seberang maut itu, akan lebih lagi menghadapi kemurkaan Tuhan?

Allahu Akbar! Allah Maha Besar! Segala urusan dunia ini adalah kecil belaka. Kesulitan yang aku hadapi pun soal kecil saja bagi Tuhan, akupun akan memandangnya kesulitan yang kecil saja. Aku memandangnya soal besar, sebab aku tidak insaf bahwa jiwaku kecil. Aku gelisah lantaran kesulitan. Aku mesti mencari di mana sebabnya, kemudian ketahuanlah sebabnya. Yaitu ada sesuatu selain Allah yang mengikat hatiku. Mungkin harta benda, mungkin juga yang lain. Sehingga aku lupa samasekali tujuan hidupku yang sebenarnya, yaitu Tuhan dengan leredhaanNya, sebab itu aku mesti shalat. Maka apabila ketenangan telah diperteguh dengan shalat, kemenangan pastilah datang. Sabar dan shalat; keduanya mesti sejalan.

Apabila kedua resep ini telah dipakai dengan setia dan yakin, kita akan merasa bahwa kian lama hijab (dinding) kian terbuka. Berangsur-angsur jiwa kita terlepas dari belenggu kesulitan itu sebab Tuhan telah berdaulat dalam hati kita. Waktu itupun baru kita ketahui bahwa kita terjatuh ke dalam kesulitan tadi, ialah karena pengaruh yang lain telah masuk ke dalam jiwa; terutama syaitan, yang ingin sekali kita hancur. Maka berangsurulah naik sari cahaya iman kepada wajah. Barulah berarti kembali segala ayat-ayat yang kita baca, sampai huruf-huruf dan baris dan titiknyanya. Kita telah kuat kembali dan kita telah tegak. Kota telah mendapat satu kekayaan, yang langit dan bumipun tidak seimbang buat menilai harganya. Disinilah terasa ujung ayat: *"Sesungguhnya Allah adalah beserta orang-orang yang sabar."* (ujung ayat 153). [14]

Tafsir Ibnu Katsir

Menurut Tafsir Al-Azhar, setelah Allah menyampaikan penjelasan mengenai perintah bersyukur, Allah SWT., pun menjelaskan makna sabar dan bimbingan untuk memohon pertolongan melalui kesabaran dan shalat. Karena sesungguhnya seorang hamba itu adakalanya ia mendapatkan nikmat kemudian mensyukurinya atau ditimpa bencana kemudian bersabar atasnya. Allah Ta'ala juga menerangkan bahwa sebaik-baiknya sarana yang dapat membantu dalam menjalani berbagai musibah adalah kesabaran.

Sebagaimana yang disebutkan oleh sebuah hadis yang mengatakan:

"عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لَا يَقْضِي اللَّهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ، فَشَكَرَ، كَانَ خَيْرًا لَهُ؛ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ فَصَبَرَ كَانَ خَيْرًا لَهُ"

Mengagumkan perihal orang mukmin itu. Tidak sekali-kali Allah menetapkan suatu ketetapan baginya, melainkan hal itu baik belaka baginya. Jika dia mendapat kesenangan, maka bersyukurlah dia yang hal ini adalah lebih baik baginya; dan jika tertimpa kesengsaraan, maka bersabarlah dia yang hal ini adalah lebih baik baginya.

Kesabaran itu ada dua macam, *Pertama*, sabar dalam meninggalkan berbagai hal yang diharamkan dan perbuatan dosa. Dan *kedua*, sabar dalam berbuat ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Jenis yang kedua ini lebih besar pahalanya, karena inilah yang dimaksudkan. Ada juga kesabaran jenis *Ketiga*, yaitu kesabaran dalam menerima dan menghadapi berbagai macam musibah dan cobaan. Yang demikian itupun wajib, seperti isitighfar dari berbagai aib. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam mengenai dua pintu kesabaran, yaitu sabar dalam menjalankan hal-hal yang disukai Allah SWT., meskipun terasa berat bagi jiwa dan raga. Dan kedua sabar dalam menghadapi hal-hal yang dibenci Allah Ta'ala meskipun sangat diinginkan oleh hawa nafsu. Jika seseorang telah melakukan hal itu, maka ia benar-benar termasuk orang-orang yang insya Allah akan memperoleh keselamatan.[15]

Ali ibnul Husain Zainul Abidin mengatakan, apabila Allah menghimpun semua manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, maka terdengarlah suara seruan, "Di manakah orang-orang sabar? Hendaklah mereka masuk ke surga sebelum ada hisab (tanpa hisab)!" Maka bangkitlah segolongan manusia, lalu mereka bersua dengan para malaikat yang bertanya kepada mereka, "Hendak ke manakah kalian, hai anak Adam?" Mereka menjawab, "Ke surga." Para malaikat bertanya, "Sebelum ada

hisab?" Mereka menjawab, "Ya." Para malaikat bertanya, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami adalah orang-orang yang sabar." Para malaikat bertanya, "Apakah sabar kalian?" Mereka menjawab, "Kami sabar dalam mengerjakan taat kepada Allah dan sabar dalam meninggalkan maksiat terhadap Allah, hingga Allah mewafatkan kami." Para malaikat berkata, "Kalian memang seperti apa yang kalian katakan, sekarang masuklah kalian semua ke dalam surga, maka sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal adalah kalian." Menurut kami, hal ini dapat dibuktikan dengan nas firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّمَا يُؤَقِّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa hisab (batas). (Az-Zumar: 10)

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa sabar itu merupakan pengakuan seorang hamba kepada Allah atas apa yang menyimpannya, dan ia jalani hal ini dengan penuh ketabahan karena mengharapkan pahala yang ada di sisi-Nya. Adakalanya seorang lelaki itu berkeluh kesah, tetapi dia tabah dan tiada yang kelihatan dari dirinya melainkan hanya kesabaran semata. [16]

Tafsir Al-Mishbah

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat seperti yang diajarkan Allah di atas dan dengan mengarah ke kiblat dan kesabaran sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. kata (الصبر) *ash-shabr/ sabar* yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.

Penutup ayat yang menyatakan *sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar* mengisyaratkan bahwa jika seseorang ingin teratasi penyebab kesedihan atau kesulitannya, jika ia ingin berhasil memperjuangkan kebenaran dan keadilan, maka ia harus menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Ia harus bersama Allah dalam kesulitannya, dan dalam perjuangannya. Ketika itu, Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Perkasa, lagi Maha Kuasa pasti membantunya, karena Dia pun telah bersama hamba-Nya. Tanpa kebersamaan itu, kesulitan tidak akan tertanggulangi bahkan tidak mustahil kesulitan diperbesar oleh setan dan nafsu amarah manusia sendiri.

Karena kesabaran membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan, maka manusia tidak boleh berpangku tangan, atau terbawa kesedihan oleh petaka yang dialaminya, ia harus berjuang dan berjuang. Memperjuangkan kebenaran, dan menegakkan keadilan, dapat mengakibatkan kematian. Puncak petaka yang memerlukan kesabaran adalah kematian, maka ayat selanjutnya mengingatkan setiap orang untuk tidak menduga yang gugur dalam perjuangan di jalan Allah telah mati. Mereka tetap hidup. Mereka hidup, walau tidak disadato oleh yang menatik dan menghembuskan nafas. [17]

2. Kesabaran dalam Pendidikan dan Implentasinya dalam Proses Pendidikan

Menurut analisis HAMKA, kesabaran dalam pendidikan mencakup beberapa aspek, diantaranya Aspek Kesabaran Spiritual, Aspek Kesabaran Intelektual, dan Aspek Kesabaran Emosional. [18] Dalam aspek kesabaran spiritual, terdapat ketaatan dalam beribadah, penguatan iman melalui ujian, dan konsistensi dalam beramal. Kemudian dalam aspek kesabaran intelektual, terdapat ketekunan dalam belajar, kesungguhan mencari ilmu, dan keuletan menghadapi tantangan akademik. Selanjutnya dalam kesabaran emosional, terdapat pengendalian diri, kematangan dalam bersikap, dan stabilitas emosi.

Dalam implementasinya, kesabaran dalam proses pendidikan menurut HAMKA penting menekankan kesabaran dalam metode pengajaran.[19] Kesabaran tersebut berguna untuk memahami karakteristik peserta didik yang bermacam-macam, kemudian untuk membantu penggunaan pendekatan bertahap dalam pendidikan, serta evaluasi berkelanjutan. Selanjutnya, kesabaran berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter.[20] Pembentukan karakter tersebut diharapkan akan membentuk akhlak mulia pada peserta didik, pengembangan kepribadian pada peserta didik, serta penguatan mental masing-masing peserta didik. Kemudian yang terakhir, kesabaran menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan holistik.[21] Pencapaian tujuan pendidikan diharapkan dapat menyeimbangkan antara ilmu dan amal, integrasi nilai-nilai dalam aspek spiritual, serta dapat membentuk insan kamil.

Menurut Ibn Katsir, kesabaran dalam ayat ini diantaranya yaitu permintaan untuk bersabar, kesabaran merupakan bagian dari kunci keberhasilan, kesabaran sebagai bentuk dukungan ilahi, kesabaran dalam proses belajar, dan kesabaran dalam ibadah. [22] Ayat ini mengajak orang-orang beriman untuk meminta pertolongan melalui kesabaran dan shalat yang dimana kesabaran disini diantaranya dalam menghadapi ujian, kesulitan, dan tantangan dalam hidup dikarenakan kesabaran merupakan sifat yang sangat dihargai dalam Islam dan bahwa orang yang bersabar akan mendapat pertolongan dari Allah SWT.

Dalam pendidikan, disamping pendidik harus sabar memberikan penjelasan, bimbingan, mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai moral, dapat menangani situasi dengan bijak, pendidik juga perlu mengajarkan siswa pentingnya kesabaran. Siswa diharapkan untuk mampu bersabar dalam belajar dan menghadapi berbagai rintangan kedepannya. Kesabaran menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan akademis dan siswa yang bersabar dalam belajar dan tidak mudah menyerah akan lebih mudah untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut M.Quraisy Shihab, kesabaran dalam pendidikan mencakup pada kesabaran pada guru, kesabaran pada siswa, dan kesabaran pada orang tua. Seorang guru dituntut agar memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan kecepatan belajar yang berbeda dengan masih memerlukan bimbingan. Siswa perlu bersabar dalam memahami materi pelajaran yang sulit, ketika menghadapi kegagalan, dan menunggu hasil diinginkan yang kedepannya akan terbantu untuk terus belajar dan berkembang. Selain guru dan siswa, peran orang tua sangat penting dalam menukung pendidikan anak, perlu bersabar dalam membimbing, memberi dukungan moral, dan menciptakan lingkungan belajar awal yang kondusif.

Dalam pendidikan, dapat ditanamkan nilai-nilai kesabaran sejak dini melalui kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Guru perlu menjadi teladan dalam

bersikap sabar dan mampu mengelola emosi dengan baik. Selanjutnya, perlu dibangun relasi positif antara guru dan orang tua agar suasana belajar nyaman dan saling mendukung. Kemudian, guru memberikan apresiasi sekecil apapun disetiap kemajuan yang didapat siswa dan mampu memberikan umpan balik yang dapat memotivasi siswa serta perlu diajarkan berbagai strategi pada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sabar merupakan keteguhan jiwa dalam menghadapi hawa nafsu, cobaan, dengan bersikap tenang, menahan dari mengeluh, dan menahan dari melakukan hal-hal yang tidak pantas. Sedangkan pendidikan merupakan proses, sarana, dan upaya untuk mengembangkan potensi manusia yang bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter individu, menanamkan nilai-nilai agama dan moral, serta membentuk masyarakat yang beradab, terutama generasi muda yang disesuaikan dengan kehidupan masyarakat.

Nilai kesabaran dalam perspektif Al-Quran dijabarkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 153, diantaranya dengan menggunakan pendekatan Tafsir, yaitu:

1. Tafsir Al-Azhar

Kesabaran mencakup 3 Aspek diantaranya:

- Kesabaran Spiritual
- Kesabaran Intelektual, dan
- Kesabaran Emosional.

Dalam pendidikan, penting menekankan kesabaran dalam metode pengajaran yang berguna untuk memahami karakteristik peserta didik, kesabaran dalam pembentukan karakter untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik, serta kesabaran menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan holistik yang dapat menyeimbangkan antara ilmu dan amal.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Kesabaran mencakup diantaranya:

- Kesabaran merupakan bagian dari kunci keberhasilan
- kesabaran sebagai bentuk dukungan ilahi
- kesabaran dalam proses belajar

Dalam pendidikan, pendidik dan siswa harus dapat bekerja sama membangun relasi positif dengan guru bersabar dan mengajarkan siswa pentingnya kesabaran serta siswa mampu bersabar dalam belajar dan menghadapi berbagai rintangan kedepannya.

3. Tafsir Al-Mishbah

Kesabaran mencakup 3 Aspek diantaranya:

- Kesabaran pada Guru
- Kesabaran pada Siswa
- Kesabaran pada Orang Tua

Dalam pendidikan, dapat ditanamkan nilai-nilai kesabaran sejak dini melalui kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa, perlu dibangun relasi positif antara guru dan orang tua agar suasana belajar nyaman dan saling mendukung, memberikan apresiasi sekecil apapun disetiap kemajuan yang didapat siswa serta menggunakan berbagai strategi pada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Nazir, Metode Penelitian, Tasikmalaya: Ghalia Indonesia, 1988.
- [2] Al-Ghazālī, "Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn," in *Jilid 4*, Beirut, Dār al-Ma'rifah, p. 61.
- [3] Al-Qushairī, " Al-Risālah al-Qushairiyyah," Kairo, Dār al-Ma'ārif, p. 456.
- [4] I. Q. al-Jauziyyah, "'Uddah al-Ṣābirīn wa Dhakhīrah al-Shākirīn," Damaskus, Dār Ibn Kathīr, 1989, p. 37.
- [5] KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- [6] Al-Ghazali, "Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn," in *Revitalisasi Ilmu Agama*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 1997, p. 45.
- [7] I. Khaldun, "Muqaddimah," in *Pengantar Sejarah*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2005, p. 120.
- [8] A. Jaber, "Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi," Jakarta, Pustaka Al-Mawardi, 2010, p. 88.
- [9] A. M. A. K. Amrullah, "Tafsir Al-Azhar," in *Terj. Jilid 1*, Singapura, Pustaka Nasional PteLtd, 2001, pp. 348-350.
- [10] I. Katsir, "Tafsir Ibn Katsir Jilid 2," in *Terj. Abdul Ghoffar*, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003, pp. 303-304.
- [11] M. Shihab, "Tafsir Al-Mishbah," Malang, Lentera Hati, 1999, p. 363.
- [12] HAMKA, "Lembaga Budi," Jakarta, Republika, 2016, p. 78.
- [13] HAMKA, "Pendidikan Agama Islam," Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982, p. 67.
- [14] I. Kathir, "Tafsir Al-Quran Al-Kariim Jilid 1," in *Surah Al-Baqarah ayat 153*, p. 123.
- [15] HAMKA, "Tafsir Al-Azhar," in *Juz 2*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, p. 24.
- [16] HAMKA, "Falsafah Hidup," Jakarta, Republika, 2015, p. 56.
- [17] M. d. Y. Aminah, "Pendidikan Sabar dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 153-157)," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, p. 50, 2021.
- [18] R. A. S. R. d. S. Pasaribu, "Sabar dan Sholat sebagai Penolong dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 153," *Jurnal Riset Rumpun Agama dna Filsafat (JURRAFI)*, vol. 2, p. 50, 2023.
- [19] M. M. d. Auliya, "Konsep Sabar pada Surah Al-Baqarah dan Implikasinya dalam Kesehatan Mental," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir (AL KARIMA)*, vol. 8, p. 116, 2024.
- [20] [Online]. Available: <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-153-154.html>. [Accessed 14 Desember 2024].
- [21] [Online]. Available: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=153&to=168..> [Accessed 13 Desember 2024].
- [22] A. U. H. Fad'auq, "Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar," Jakarta, Lentera, 1999, p. 76.